

Ushuly: Jurnal Ilmu Ushuluddin
DOI: 10.52431/ushuly.v4i1.2995
p-ISSN: 2830-3865
e-ISSN: 2828-9331

AYAT-AYAT KHUSYUK DALAM AL-QUR'AN (Studi Penafsiran Ayat-Ayat Khusyuk dalam Tafsir Al-Munir)

Khoirudin Tamimi

Sekolah Tinggi Ilmu al-Qur'an Isy Karima Karanganyar, Jawa Tengah
khoirudintamimi@gmail.com

Muhamad Amrulloh

Sekolah Tinggi Ilmu al-Qur'an Isy Karima Karanganyar, Jawa Tengah
muhammadamrullohstiq@isykarima.ac.id

Edy Wirastho

Sekolah Tinggi Ilmu al-Qur'an Isy Karima Karanganyar, Jawa Tengah
edywirastho@stiqisykarima.ac.id

Abstrak: Penelitian ini mengkaji konsep khusyuk dalam Islam berdasarkan penafsiran Syaikh Wahbah Zuhayli dalam Tafsir Al-Munir. Fokus utama adalah pada penafsiran ayat-ayat tentang khusyuk dan implementasinya dalam kehidupan Muslim. Syaikh Zuhayli menekankan bahwa khusyuk bukan hanya tentang ketenangan fisik dalam ibadah, tetapi juga melibatkan ketundukan total kepada Allah SWT dan kesadaran akan konsekuensi pengingkaran. Beliau menggambarkan khusyuk sebagai aspek fundamental dalam ibadah yang mencakup keterlibatan hati dan pikiran secara menyeluruh, serta peringatan tentang bahaya tidak tunduk kepada Allah. Penafsiran ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas ibadah umat Islam, mendorong kesadaran spiritual yang lebih tinggi, dan memperdalam

hubungan dengan Allah SWT dalam menghadapi tantangan kehidupan modern.

Kata Kunci: Ayat Khusyuk Dalam Al-Qur'an, Tafsir Al-Munir, Ayat-Ayat Khusyuk.

Abstrak: This research examines the concept of solemnity in Islam based on the interpretation of Shaykh Wahbah Zuhayli in Tafsir Al-Munir. The main focus is on the interpretation of verses about solemnity and their implementation in Muslim life. Shaykh Zuhayli emphasized that solemnity is not only about physical calm in worship, but also involves total submission to Allah SWT and awareness of the consequences of denial. He described solemnity as a fundamental aspect of worship that includes the involvement of the heart and mind thoroughly, as well as warnings about the dangers of disobedience to Allah. This interpretation aims to improve the quality of worship of Muslims, encourage higher spiritual awareness, and deepen the relationship with Allah SWT in facing the challenges of modern life.

Keywords: Solemn Verses in the Qur'an, Tafsir Al-Munir, Solemn Verses.

Pendahuluan

Pendahuluan menguraikan latar belakang permasalahan yang diselesaikan, isu-isu yang terkait dengan masalah yang diselesaikan, ulasan penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya oleh peneliti lain yang relevan dengan penelitian yang dilakukan. Sebaiknya dihindari pengorganisasian penulisan ke dalam “anak sub-judul” pada bagian ini.

Khusyuk merupakan aspek fundamental dalam ibadah yang sering kali terabaikan di tengah hiruk-pikuk kehidupan modern. Urgensinya tidak dapat diremehkan, mengingat *khusyuk* adalah ruh dari setiap ibadah yang kita lakukan. Tanpa *kekhusyukan*, ibadah kita berisiko menjadi sekadar rutinitas kosong, kehilangan esensi dan makna terdalam. *Khusyuk* memungkinkan kita untuk benar-benar hadir secara utuh di hadapan Allah, merasakan kedekatan dengan-Nya, dan memahami hakikat dari setiap ritual yang kita jalankan. Ini bukan hanya tentang konsentrasi fisik, tetapi juga melibatkan

keterlibatan hati dan pikiran secara menyeluruh. Dalam dunia yang penuh distraksi, menemukan dan mempertahankan *khusyuk* menjadi tantangan tersendiri, namun juga menjadi kebutuhan yang semakin mendesak. *Khusyuk* membawa kita pada tingkat kesadaran spiritual yang lebih tinggi, membuka pintu-pintu keberkahan, dan memperdalam hubungan kita dengan Sang Pencipta. Oleh karena itu, menumbuhkan dan menjaga *khusyuk* seharusnya menjadi prioritas utama bagi setiap Muslim yang ingin meraih kualitas ibadah yang sejati dan merasakan dampak transformatif dari kedekatannya dengan Allah dalam setiap aspek kehidupan.

Salah satu ibadah yang sering dilakukan umat Muslim adalah shalat. Shalat merupakan bentuk interaksi langsung antara manusia dengan Allah SWT, menjadi sarana komunikasi spiritual yang sangat penting dalam kehidupan seorang Muslim. Oleh karena itu, ketika melaksanakan shalat, kita sangat dianjurkan untuk mencapai keadaan '*khusyuk*' - suatu kondisi di mana hati dan pikiran sepenuhnya terfokus pada Allah SWT. *Kekhusyukan* ini bukan hanya meningkatkan kualitas ibadah, tetapi juga dipercaya dapat membuat shalat lebih mudah diterima oleh Allah SWT. Dengan menjalankan shalat secara *khusyuk*, seorang Muslim tidak hanya memenuhi kewajibannya, tetapi juga berusaha mendekatkan diri kepada Sang Pencipta dengan sepenuh hati dan jiwa.

Khusyuk dalam shalat telah ada sejak zaman Nabi Muhammad SAW hingga zaman sekarang. Terdapat pula beberapa riwayat yang menyebutkan *kekhusyukan* Nabi Muhammad SAW dan para sahabat ketika mendirikan shalat. Seorang muslim yang benar-benar mencapai tingkat tertinggi dalam *khusyuk* saat mendirikan shalat niscaya ia tidak akan merasakan apa-apa pada badannya meskipun disakiti atau dilukai. Diceritakan, bahwa seorang sahabat Rasulullah SAW terkena panah musuh ketika sedang ronda malam di perbatasan kota. Dia merasa kesakitan ketika anak panah itu hendak dicabut dari tubuhnya. Maka ia meminta anak panah tersebut dicabut sewaktu ia sedang shalat. Sungguh ajaib, dia tidak merasakan bahwa anak panah tersebut sudah dicabut tatkala sedang shalat, jadi rasa sakit yang seharusnya dia alami telah dihambat oleh rasa yang lebih besar yaitu rasa nikmatnya shalat apabila hatinya menyentuh dan bulat kepada Allah SWT.¹

¹ salma ultum Fatimah and M.riyan Hidayat, 'Analisis Wacana Kritis Terjemahan Al-Qur'an Arthur John Arberry', *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 3.2 (2021), pp. 1–23, doi:10.47498/bashair.v1i2.657.

Khusyuk dalam shalat berarti hadirnya hati ketika menghadap Allah dan tenangnya anggota badan, juga perkataan dan perbuatan orang yang shalat ikut dihadirkan sejak awal hingga akhir shalat dengan penghadiran dalam rangka pengagungan, pendekatan diri hamba kepada Allah SWT, dan bahwasanya ia sedang bermunajat kepada Allah SWT,² *khusyuk* dalam sholat merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan seorang muslim. *Khusyuk* dalam sholat menunjukkan kesungguhan dan *kekhusyukan* dalam beribadah kepada Allah SWT, *Khusyuk* dalam sholat juga menunjukkan rasa takut dan harap kepada Allah SWT. Dalam Al-Quran, Allah SWT berfirman, QS. Al-Mu'minun: 1-2.

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ۝ ١ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ ۝ ٢

“*Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyuk dalam sembahyangnya*”

Khusyuk dalam sholat juga dapat meningkatkan kualitas ibadah seseorang. Dengan *khusyuk* dalam sholat, seseorang dapat lebih fokus dan konsentrasi dalam berdoa kepada Allah SWT. Hal ini juga dapat membantu seseorang untuk merasakan kehadiran Allah SWT dalam setiap gerakan sholatnya. Sehingga, *khusyuk* dalam sholat dapat membantu seseorang untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Selain itu, *khusyuk* dalam sholat juga dapat membantu seseorang untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Dengan *khusyuk* dalam sholat, seseorang akan lebih tenang dan tentram dalam menghadapi segala cobaan dan ujian kehidupan. *Khusyuk* dalam sholat juga dapat membantu seseorang untuk menjaga diri dari perbuatan dosa dan maksiat. *Khusyuk* disini maksudnya adalah serius dalam melaksanakan shalat, tidak ada kesombongan dan niat bermain-main didalamnya. Maknanya adalah tunduk dan merendahkan diri ketika berada di hadapan Allah SWT. *Khusyuk* itu ada di dalam hati, apabila hati *khusyuk* maka seluruh anggota tubuh akan *khusyuk* karena *kekhusyukan* hatinya. Sebab hati adalah raja bagi anggota tubuh.³ dalam konteks kehidupan sehari-hari, pentingnya *khusyuk* dalam

² David Prabowo, ‘MAKNA KHUSYU’ DALAM SHALAT (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Munir Karya Nawawi Al-Bantani Dan Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka)’, 2022.

³ Lia Mega Sari, ‘Khusyuk Dalam Al-Qur’an’, *Nun : Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara*, 4.2 (2018), p. 121.

sholat juga dapat dilihat dari manfaatnya bagi kesehatan mental dan fisik seseorang. Dengan *khusyuk* dalam sholat, seseorang dapat merasakan ketenangan dan kedamaian dalam dirinya. Hal ini dapat membantu seseorang untuk mengurangi stres dan kecemasan yang dialami dalam kehidupan sehari-hari.

Kesimpulan dari pernyataan tersebut adalah bahwa *khusyuk* dalam sholat merupakan aspek yang sangat penting bagi kehidupan seorang Muslim. *Khusyuk* tidak hanya meningkatkan kualitas ibadah dan kedekatan dengan Allah SWT, tetapi juga berdampak positif pada kualitas hidup serta kesehatan mental dan fisik seseorang. Untuk mencapai *khusyuk*, penting bagi setiap Muslim untuk memahami dan menerapkan langkah-langkah tertentu, salah satunya dengan memahami makna ayat-ayat yang dibaca selama sholat. Pemahaman ini membantu seseorang untuk lebih meresapi ibadahnya dan merasakan kehadiran Allah SWT dalam setiap gerakan sholat, sehingga dapat mencapai tingkat *khusyuk* yang lebih dalam, penelitian ini difokuskan pada makna *Khusyuk* dalam tafsir Al-Munir yang dikarang oleh ulama Islam Dunia, Syaikh Wahbah bin Musthafa al-Zuhaili, atau dikenal sebagai Syaikh Wahbah Zuhaili.

Wahbah Zuhaili dilahirkan di desa Dair 'Atiyah kecamatan Faiha, provinsi Damaskus Suriah, pada tahun 1351 H/ 1932 M.⁴ dari pasangan suami istri yang shaleh dan bertakwa. Ayahnya adalah seorang petani sekaligus penghafal al-Qur'an. Jiwa religiusnya menjadikan ia memiliki impian yang tinggi, yakni memiliki keturunan yang shaleh dan shalehah. Di bawah bimbingan kedua orang tuanya Wahbah al-Zuhaili berhasil menghafal al-Qur'an ketika usianya masih relatif belia⁵ Wahbah Zuhaili menuliskan metodenya pada pengantar Tafsir Al-Munir. Sebagaimana penjelasannya, bahwa Wahbah menekankan tafsirnya dengan menghimpun *Ma'tsur* (periwayatan) dan *Ma'qul*, (Rasional).⁶

Penelitian ini akan memusatkan pada dua hal utama: pertama, Bagaimana Penafsiran Syaikh Wahbah Zuhayli terhadap Ayat-ayat

⁴ Siti Novi Napisah, 'Konsep Bimbingan Perkawinan Dalam Perspektif Tafsir Al-Munir', *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7.2 (2020), pp. 809–20.

⁵ Mokhammad Sukron, 'Tafsir Wahbah Al-Z Uhaili Analisis Pendekatan, Metodologi, Dan Corak Tafsir Al-Munir Terhadap Ayat Poligami', *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 2.1 (2018), pp. 261–74, doi:10.52266/tadjid.v2i1.100.

⁶ Andy Hariyono, 'Analisis Metode Tafsir Wahbah Zuhaili Dalam Kitab Al-Munir', *Jurnal Al-Dirayah*, 1.1 (2018), p. 25.

Khusyuk dalam Tafsir Al-Munir. Kedua, Bagaimana implementasi penafsiran Khusyuk berdasarkan Tafsir Al-Munir.

Metode Penelitian

Penelitian ini mengadopsi pendekatan "*library research*" dengan fokus pada analisis mendalam terhadap sumber-sumber tertulis.⁷ Data primer bersumber dari kitab Tafsir Al-Munir karya Syaikh Wahbah Zuhayli, khususnya terkait pandangan beliau mengenai ayat-ayat *Khusyuk*. Sementara itu, data sekunder mencakup berbagai referensi pendukung seperti hadits, jurnal ilmiah, artikel, tulisan ilmiah, dan buku-buku yang berkaitan dengan topik *Khusyuk*. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi, memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan dan menganalisis informasi secara sistematis dari sumber-sumber tertulis yang relevan.⁸ Dengan menggunakan metode deskriptif-analitik, penelitian ini bertujuan untuk memaparkan secara rinci dan menganalisis secara kritis konsep *Khusyuk* berdasarkan perspektif Syaikh Wahbah Zuhayli, serta mengaitkannya dengan konteks yang lebih luas melalui sumber-sumber sekunder, guna memberikan pemahaman yang komprehensif tentang topik tersebut.

Penelitian ini peneliti menggunakan teknik kepustakaan yakni menggunakan sumber-sumber pustaka yang penulis kumpulkan melalui buku jurnal, artikel, makalah, dan karya ilmiah lainnya yang berisi tentang penelitian.⁹

Pembahasan

Biografi Syaikh Wahbah Zuhayli

Pada riset ini penulis memilih *Tafsir al-Munir* karya Wahbah Zuhaili. Hal ini berangkat dari ketertarikan penulis terhadap karya-karya Wahbah Zuhaili yang banyak diminati oleh masyarakat dan akademisi di seluruh dunia. Terbukti dengan karya-karya beliau yang selalu *best seller* dan sering dijadikan rujukan terutama dalam permasalahan fiqh kontemporer dengan karyanya *al-Fiqh al-Islâmî wa Adillatuhu*. Wahbah Az-Zuhaili merupakan salah seorang dari tokoh ulama kontemporer yang cukup terkenal di dalam bidang pentafsiran dan juga bidang fiqh, Wahbah Zuhaili adalah ulama yang

⁷ Nashruddin dan Erwati aziz Baidan, 'Metodologi Khusus Penelitian Tafsir', *Pustaka Pelajar*, 2015.

⁸ Wiratna Sujarweni, 'Metodologi Penelitian: Lengkap, Praktis, Dan Mudah Dipahami', 2014.

⁹ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2008).

hidup diabad ke-20.¹⁰ Sosok Wahbah dikenal secara luas sebagai seorang pakar hukum Islam dan ushul fiqh kelas dunia, sebagaimana ia berperan sebagai seorang intelektual publik dan penceramah yang populer.¹¹ dalam khazanah Islam kontemporer nama Wahbah Zuhaili merupakan sosok ulama cerdas dengan segudang prestasi dan karya. Tak mudah untuk menghasilkan tulisan-tulisan yang bermutu dalam jumlah yang banyak dengan modal umur yang diberikan kepada umat Nabi Muhammad yang rata-rata berkisar enam puluh tahunan. Wahbah Zuhaili merupakan nama seorang ulama yang sudah tentu tidak asing di kalangan pelajar studi hukum Islam.¹²

Wahbah al-Zuhaili dilahirkan pada tahun 1932 M, bertempat di *Dair 'Atiyah - Damaskus Suriah*. Nama lengkapnya adalah Wahbah bin Musthafa al-Zuhaili, anak dari Musthafa al-Zuhaili.¹³ Ayahnya, Musthafa az-Zuhaili, adalah seorang penghafal Alquran dan banyak melakukan kajian terhadap kandungannya. Ibunya bernama Fathimah binti Musthafa Sa'dah, dikenal dengan sosok yang kuat berpegang teguh pada ajaran agama.¹⁴

Selanjutnya, Wahbah al-Zuhaili masuk kuliah di fakultas Syari'ah sekaligus di fakultas Bahasa Arab dan Sastra Universitas Damaskus yang beliau selesaikan keduanya pada tahun 1952 M. Tidak puas dengan apa yang ia raih di dalam negeri, beliau kemudian masuk di fakultas yang sama di Universitas al-Azhar Mesir. Dengan predikat yang sangat cemerlang Wahbah al-Zuhaili selesai kuliahnya pada tahun 1956. Selain di Universitas al-Azhar, ternyata Wahbah al-Zuhaili masuk kuliah hukum (*'ulum al-huquq*) di Universitas 'Ain al-Syam Mesir dan lulus pada tahun 1957. Merasa mantap di Universitas al-Azhar beliau melanjutkan strata duanya di sana dan lulus pada tahun 1959 M. Pada tahun 1963, Wahbah berhasil meraih gelar doktoralnya di universitas yang sama. Selepas pendidikan strata

¹⁰ Raof Bin Rased, Halimatussa'diyah Halimatussa'diyah, and Anggi Wahyu Ari, 'Hukuman Pencurian Pada Qs. Al- Maidah Ayat 38 (Studi Terhadap Pemikiran Wahbah Az-Zuhaili Dan Muhammad Syahrur)', *Al-Misykah: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2.2 (2021), pp. 52–65, doi:10.19109/almisykah.v2i2.10855.

¹¹ Khoirul Anas, 'Menggali Prinsip-Prinsip Pluralisme Agama Dalam Sorotan Al-Quran', *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 6.1 (2021), pp. 113–34, doi:10.24090/maghza.v6i1.4697.

¹² Napisah.

¹³ Muhammad Khusnul Muna and M.Yusuf Agung Subekti, 'Analisis Tujuan Pendidikan Islam Dalam Al-Qur'an', *Multiverse: Open Multidisciplinary Journal*, 1.2 (2022), pp. 36–43, doi:10.57251/multiverse.v1i2.580.

¹⁴ Ariyadi, 'Metodologi Istinbath Hukum Prof. Dr. Wahbah Az Zuhaili', *Jurnal Hadratul Madaniyah*, 4.I (2017), pp. 32–39.

tiganya di Universitas al-Azhar Mesir, Wahbah al-Zuhaili mengabdikan dirinya sebagai dosen di fakultas Syari'ah Universitas Damaskus. Karena keilmuannya yang sangat tinggi, tidak lama kemudian diangkat menjadi pembantu dekan di fakultas yang sama. Jabatan sebagai pembantu dekan ia pegang tidak lama, hal itu dikarenakan ia diangkat menjadi dekan sekaligus ketua jurusan fiqh al-Islami. Puncak karirnya di Universitas Damaskus adalah sebagai guru besar dalam bidang hukum Islam.¹⁵

Metode Penafsiran Syaikh Wahbah Zuhayli

Wahbah Zuhaili menuliskan metodenya pada pengantar Tafsir Al-Munir. Sebagaimana penjelasannya, bahwa Wahbah menekankan tafsirnya dengan menghimpun *Ma'tsur* (periwayatan) dan *Ma'qul* (Rasional). Adapun maksud dari *Ma'tsur* adalah Sunah dan pendapat-pendapat generasi klasik yang saleh, sedangkan *Ma'qul* adalah berpegang pada dasar-dasar yang sudah populer, diantara yang terpenting ada 3 hal, yaitu:

- 1) Penjelasan Nabi saw. yang tetap diikuti dengan penelaahan yang mendalam sebagai petunjuk untuk memahami ayat-ayat Al-Quran, maksud ayat, sebab turunya, serta amalan-amalan para mujtahid pun demikian juga dengan penafsir senior, ahli hadits dan ahli ilmu yang terpercaya.
- 2) Sangat mempehatikan isi dari Al-Quran seperti meletakkan posisi bahasa Arab sebagai bahasa terbaik.
- 3) Memperbandingkan pendapat-pendapat pada beberapa tafsir yang berbeda mengenai prihal hukum-hukum hingga ke *maqashid syari'ah*.¹⁶

Dilihat dari langkah-langkah yang telah diuraikan di atas, Corak penafsiran Wahbah Zuhayli kelihatannya masih dipengaruhi oleh latar belakang keilmuannya, yaitu hukum Islam dan filsafat hukum, dalam diskusinya mengenai makna ayat-ayat al-Qur'an. Di sini dapat dilihat bahwa *Tafsir al-Munir* memiliki corak fikih yang kental. Selain dari corak fikih, tafsir ini juga kental dengan nuansa sastra, budaya dan kemasyarakatan (*al-adab al-ijtima'i*), yaitu suatu corak tafsir yang menjelaskan petunjuk-petunjuk al-Qur'an yang terkait langsung dengan kehidupan masyarakat serta usaha-usaha untuk menanggulangi

¹⁵ Sukron.

¹⁶ Hariyono.

masalah-masalah tersebut dengan penjelasan yang indah namun mudah dipahami.¹⁷

Ayat-ayat Khusyuk

Kata khusyuk diulang sebanyak 16 kali dalam Al-Qur'an, yang terhimpun dalam bentuk lafadz dan makna yang berbeda-beda.¹⁸ dalam kamus *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, kata *khusyuk* berasal dari satu rangkaian huruf yang membentuk kata dengan indikasi menunduk. Secara spesifik, kata ini memiliki arti menunduk dan mengangguk-anggukan kepala. Konsep *khusyuk* memiliki kemiripan dengan *khudu'*, namun terdapat perbedaan dalam penggunaannya. *Khudu'* umumnya digunakan untuk menggambarkan sikap atau postur tubuh, sementara *khusyuk* lebih sering digunakan untuk mendeskripsikan keadaan suara dan pandangan seseorang. Perbedaan nuansa makna ini menunjukkan kedalaman dan ketelitian bahasa Arab dalam menggambarkan berbagai aspek kerendahan hati dan konsentrasi dalam ibadah atau perilaku.¹⁹

Adapun daftar nama surat dan ayat yang mengandung *Khusyuk* yang merujuk kepada kitab *Mu'jam Al A'lam Wal Maudhuat Fii Al Quran Al Karim* terdapat 20 ayat dalam al-Qur'an yang berkaitan dengan pokok bahasan *Khusyuk*. Ke -20 ayat tersebut terbagi menjadi 13 surat.²⁰

Adapun ayat-ayat yang terkandung di dalamnya lafadz *Khusyuk*, antara lain sebagai berikut: Al-Baqarah ayat 45 dan 46 , Al-Isra' ayat 107 sampai 109 , Taha ayat 108 , Al-Mu'minun ayat 1 dan 2 , Fussilat ayat 39 , Asy-Syura ayat 45 , Al-Qamar ayat 7 , Al-Hadid ayat 16 , Al-Hasyr ayat 21 , Al-Qalam ayat 43 , Al-Ma'arij ayat 44 , An-Nazi'at ayat 8 dan 9 , Al-Ghasyiyah ayat 2 sampai 4.

Penafsiran Ayat-ayat Khusyuk dalam Tafsir Al-Munir Karya Syaikh Wahbah Zuhayli

¹⁷ Sukron.

¹⁸ Annisa Taubah, Siti Rohkani, and Indri Astuti, 'Studi Penafsiran Makna Khusyuk Dalam Al-Qur ' an', 5.2 (2024).

¹⁹ Mardiyah Mardiyah, Achmad Syarifudin, and Modh Aji Isnaini, 'Komunikasi Transendental : Dalam Buku Panduan Sholat Khusuk Karya DR. Sa'id Bin Ali Bin Wafh Al-Qahtani', *JKOMDIS : Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial*, 3.3 (2023), pp. 636–43, doi:10.47233/jkomdis.v3i3.1150.

²⁰ Ibn Faris and Abu al-Husayn Ahmad, 'Mu'jam Maqayis Al-Lughah', *Beirut: Dar Al-Fikr*, 4 (1979).

Berikut ini adalah pemaparan penafsiran ayat-ayat *khusyuk* dalam *Tafsir al-Munir*:

1. Al-Baqarah ayat 45 dan 46 :

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ ٤٥ الَّذِينَ يَظُنُّونَ أَنَّهُمْ مُلْقَوْنَ
رَيْبًا وَأَنَّهُمْ إِلَيْهِ رُجْعُونَ ٤٦

Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu', (yaitu) orang-orang yang meyakini, bahwa mereka akan menemui Tuhannya, dan bahwa mereka akan kembali kepada-Nya.

Dari konteks turunnya ayat-ayat tersebut, dapat dipahami bahwa meskipun awalnya ditujukan kepada kaum Ahli Kitab, khususnya para pendeta dan biarawan, pesan yang terkandung di dalamnya sebenarnya berlaku universal bagi seluruh umat manusia. Ayat-ayat ini mengajarkan pentingnya konsistensi dalam melaksanakan shalat, sebuah ibadah yang mungkin terasa berat kecuali bagi mereka yang memiliki kekhusyukan, ketakwaan, dan keimanan yang mendalam kepada Allah. Bagi orang-orang yang beriman, shalat bukan hanya sekadar kewajiban, tetapi juga menjadi sarana untuk menenangkan jiwa, meneguhkan hati, dan menghilangkan kegundahan, serta sebagai bentuk persiapan menghadapi hari perhitungan amal di hadapan Allah.²¹

2. Al-Isra' ayat 107-109

قُلْ ءَامِنُوا بِهِ ؕ أَوْ لَا تُؤْمِنُوا إِنَّا إِلَّٰهِنَ أَلْعَلَمُ ۖ مِن قَبْلِهِ إِذَا يُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ يَخِرُّونَ لِلْأَذْقَانِ
سُجَّدًا ۖ ١٠٧ وَيَقُولُونَ سُبْحٰنَ رَبِّنَا إِن كَانَ وَعْدُ رَبِّنَا لَمَفْعُولًا ۖ ١٠٨ وَيَخِرُّونَ لِلْأَذْقَانِ يَبْكُونَ
وَيَزِيدُهُمْ خُسُوعًا ۖ ١٠٩

Katakanlah: "Berimanlah kamu kepadanya atau tidak usah beriman (sama saja bagi Allah). Sesungguhnya orang-orang yang diberi pengetahuan sebelumnya apabila Al Quran dibacakan kepada mereka, mereka menyungkur atas muka mereka sambil bersujud. Dan mereka berkata: "Maha Suci Tuhan kami, sesungguhnya janji Tuhan kami pasti dipenuhi". Dan mereka

²¹ Wahbah Az-Zuhaili, 'Tafsir Al-Munir Jilid 1 (Juz 1 & 2)', Gema Insani, 2013.

menyungkur atas muka mereka sambil menangis dan mereka bertambah khusyu'.

Para ulama saleh dari Ahlul Kitab yang berpegang teguh pada kitab suci mereka akan bersujud mengagungkan Allah saat mendengar Al-Qur'an dibacakan. Sujud mereka, yang disertai dengan ucapan penyucian dan pengagungan Allah, menjadi sindiran bagi orang-orang jahiliah dan musyrik. Tindakan ini menunjukkan bahwa mereka yang memahami kitab suci dan hakikat wahyu justru beriman kepada Al-Qur'an, tersungkur sujud dengan penuh kekhusyukan dan ketundukan kepada Allah. Perilaku ini semakin menambah keimanan dan penyerahan diri mereka kepada Allah SWT.²²

3. Taha ayat 108

يَوْمَئِذٍ يَتَّبِعُونَ الدَّاعِيَ لَا عِوَجَ لَهُمْ وَخَشَعَتِ الْأَصْوَاتُ لِلرَّحْمَنِ فَلَا تَسْمَعُ إِلَّا هَمْسًا ١٠٨

Pada hari itu manusia mengikuti (menuju kepada suara) penyeru dengan tidak berbelok-belok; dan merendahkan semua suara kepada Tuhan Yang Maha Pemurah, maka kamu tidak mendengar kecuali bisikan saja.

Pada hari Kiamat, ketika orang-orang musyrik bertanya tentang kondisi gunung-gunung, Allah akan menghancurkannya menjadi debu yang beterbangan, meninggalkan bumi yang rata dan *datar* tanpa tumbuhan atau bangunan. Saat itu, manusia akan mengikuti seruan Allah menuju Padang Mahsyar, berjalan cepat tanpa kemampuan untuk menghindar atau menyimpang. Suasana akan dipenuhi keheningan karena rasa segan dan takut, dengan hanya bisikan lembut yang terdengar. Pada hari itu, tidak ada syafaat yang berguna kecuali dari mereka yang diberi izin oleh Allah dan Dia meridhai perkataannya, karena Allah-lah Sang Pemilik dan Pengatur seluruh makhluk di dunia dan akhirat.²³

4. Al-Mu'minun ayat 1 dan 2

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ١ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ ٢

²² Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al Munir Jilid 8, Gema Insani*, 2017, 01.

²³ Az-Zuhaili, 01.

*Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman.
(yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam sembahyangnya.*

Kekhusyuan dalam shalat, yang ditandai dengan ketenangan hati, fokus, dan rasa takut yang mendalam kepada Allah SWT, merupakan ciri penting orang Mukmin yang beruntung. Hasan al-Bashri menekankan bahwa *khusyuk* berasal dari hati dan mempengaruhi seluruh tubuh, dicapai *melalui* konsentrasi penuh pada shalat. Meskipun bukan syarat keabsahan shalat menurut jumhur ulama, *khusyuk* dianggap kunci untuk mendapatkan pahala dari Allah SWT, memungkinkan penghayatan makna shalat, perenungan ayat-ayat Al-Qur'an, dan pemahaman yang lebih mendalam dalam bermunajat kepada Allah.²⁴

5. Fussilat ayat 39

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ تَرَى الْأَرْضَ خُشْعَةً فَإِذَا أَنْزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ إِنَّ الْأُتُوقَى أَحْيَاهَا لَمُحْيٍ
أَلَمْؤَى إِنَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ٣٩

Dan di antara tanda-tanda-Nya (Ialah) bahwa kau lihat bumi kering dan gersang, maka apabila Kami turunkan air di atasnya, niscaya ia bergerak dan subur. Sesungguhnya Tuhan Yang menghidupkannya, Pastilah dapat menghidupkan yang mati. Sesungguhnya Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Allah SWT *menunjukkan* kekuasaan dan kebijaksanaan-Nya melalui fenomena alam seperti pergantian siang-malam, pergerakan matahari-bulan, dan sistem waktu. Meski indah, benda-benda langit ini hanyalah ciptaan yang tunduk pada Allah. Bukti kekuasaan-Nya juga terlihat di bumi, seperti tanah gersang yang menjadi subur karena hujan. Al-Qur'an sering menggunakan fenomena alam ini sebagai perumpamaan kemampuan Allah membangkitkan yang mati, mengingatkan manusia akan kekuasaan-Nya yang tak terbatas dalam penciptaan dan kebangkitan.²⁵

6. Asy-Syu'ara ayat 45

²⁴ Wahbah Zuhaili and Abdul Hayyie, 'Terjemah Tafsir Al-Munir Jilid 9', *Gema Insani*, 9 (2018), pp. 43–45.

²⁵ Wahbah Az-Zuhaili, 'Tafsir Al-Munir Aqidah, Syariah, Manhaj (Yaasiin - Fushshilat) Juz 23 & 24, Jilid 12', *Gema Insani*, 12.1 (2013), pp. 1–438.

وَتَرَاهُمْ يُعْرَضُونَ عَلَيْهَا خَشِيعِينَ مِنَ الْإِنِّ يَنْظُرُونَ مِنْ طَرْفٍ خَفِيٍّ وَقَالَ الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّ
الْخَسِرِينَ الَّذِينَ خَسِرُوا أَنْفُسَهُمْ وَأَهْلِيَهُمْ يَوْمَ الْقِيَمَةِ أَلَا إِنَّ الظَّالِمِينَ فِي عَذَابٍ مُّقِيمٍ ٤٥

Dan kamu akan melihat mereka dihadapkan ke neraka dalam keadaan tunduk karena (merasa) hina, mereka melihat dengan pandangan yang lesu. Dan orang-orang yang beriman berkata: "Sesungguhnya orang-orang yang merugi ialah orang-orang yang kehilangan diri mereka sendiri dan (kehilangan) keluarga mereka pada hari kiamat. Ingatlah, sesungguhnya orang-orang yang zalim itu berada dalam azab yang kekal.

Pada hari Kiamat, orang-orang yang menyekutukan Allah dan mengingkari kebangkitan akan menghadapi konsekuensi perbuatan mereka. Melihat neraka, mereka diliputi penyesalan mendalam namun terlambat untuk memperbaiki kesalahan. Mereka dihadapkan ke neraka dalam keadaan tunduk, hina dan ketakutan. Orang-orang beriman menyadari kerugian besar orang-orang kafir yang telah menyia-nyiakan hidup dan menyesatkan keluarga mereka, sehingga harus menanggung siksa api neraka selamanya. Ini menjadi peringatan bagi manusia untuk beriman dan bertakwa kepada Allah agar terhindar dari azab akhirat.²⁶

7. Al-Qamar ayat 7

خُسْعًا أَبْصَرُهُمْ يَخْرُجُونَ مِنَ الْأَجْدَاثِ كَأَنَّهُمْ جَرَادٌ مُنتَشِرٌ ٧

Sambil menundukkan pandangan-pandangan mereka keluar dari kuburan seakan-akan mereka belalang yang berterbangan.

Hari di mana orang-orang kafir pada hari itu mata mereka tertunduk lesu dan hina. Mereka keluar dari kuburan mereka dalam keadaan tertunduk hina seperti itu dalam jumlah yang banyak sekali dengan penuh hiruk-pikuh bertebaran di mana-mana dengan penuh sesak dan berjalan cepat menuju tempat hisab memenuhi seruan malaikat tersebut. Mereka laksana koloni-koloni belalang yang bertebaran. Ini seperti firman Allah SWT dalam ayat,²⁷

²⁶ Wahbah Az Zuhaili, 'Tafsir Al-Munir Jilid 14 (Juz 27 & 28)', Gema Insani, 2018, p. 721.

²⁷ Az Zuhaili.

8. Al-Hadid ayat 16

﴿أَلَمْ يَأْنِ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا أَنْ تَخْشَعَ قُلُوبُهُمْ لِذِكْرِ اللَّهِ وَمَا نَزَلَ مِنَ الْحَقِّ وَلَا يَكُونُوا كَالَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلُ فَطَالَ عَلَيْهِمُ الْأَمَدُ فَقَسَتْ قُلُوبُهُمْ وَكَثِيرٌ مِّنْهُمْ فَسِقُونَ ۝١٦﴾

Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk tunduk hati mereka mengingat Allah dan kepada kebenaran yang telah turun (kepada mereka), dan janganlah mereka seperti orang-orang yang sebelumnya telah diturunkan Al Kitab kepadanya, kemudian berlalulah masa yang panjang atas mereka lalu hati mereka menjadi keras. Dan kebanyakan di antara mereka adalah orang-orang yang fasik.

Ayat ini turun sebagai peringatan dan teguran kepada kaum mukmin yang mulai menurun kekhusyukan dan kesensitifan hati mereka terhadap nasihat dan firman Allah SWT. Ibnu Abi Hatim meriwayatkan bahwa para sahabat Rasulullah mulai bersikap agak bergurau, sementara Abdullah bin Abbas menyatakan bahwa Allah mendapati hati orang-orang mukmin mulai lesu dan kurang acuh. Ayat ini diturunkan pada awal tahun ketiga belas setelah turunnya Al-Qur'an, dalam surah Al-Hadid yang merupakan surah Madaniyyah, untuk mengingatkan kaum mukmin agar tidak menjadi seperti kaum Ahli Kitab dalam hal ketidakpekaan hati terhadap perintah dan larangan Allah.²⁸

9. Al-Hasr ayat 21

﴿لَوْ أَنزَلْنَاهُ هَذَا الْفُرْقَانَ عَلَىٰ جَبَلٍ لَّرَأَيْتَهُ خِشْعًا مُّتَصَدِّعًا مِّنْ خَشْيَةِ اللَّهِ وَتِلْكَ الْأَمْثُلُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ۝٢١﴾

Kalau sekiranya Kami turunkan Al-Quran ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan ketakutannya kepada Allah. Dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia supaya mereka berfikir.

²⁸ Az Zuhaili.

Al-Qur'an memiliki kemuliaan, keagungan, dan kefasihan yang luar biasa. Isinya penuh dengan nasihat dan *hikmah* yang mampu melunakkan hati. Seandainya Al-Qur'an diturunkan kepada gunung yang diberi akal, gunung itu akan tunduk dan hancur karena takut kepada Allah SWT. Oleh karena itu, manusia yang memahami perintah Allah dan merenungi Kitab-Nya sudah sepatutnya memiliki hati yang lebih tersentuh, tunduk, dan khusyuk dalam ketakutannya kepada Allah SWT.²⁹

10. Al-Qalam ayat 43

خُشِعَةً أَبْصَرُهُمْ تَرْهَقُهُمْ ذِلَّةٌ وَقَدْ كَانُوا يُدْعَوْنَ إِلَى السُّجُودِ وَهُمْ سَلِيمُونَ ٤٣

(dalam keadaan) pandangan mereka tunduk ke bawah, lagi mereka diliputi kehinaan. Dan sesungguhnya mereka dahulu (di dunia) diseru untuk bersujud, dan mereka dalam keadaan sejahtera.

Mereka yang dulu di dunia enggan, membangkang, dan menolak seruan untuk shalat dan sujud kepada Allah, meskipun sehat dan mampu, kini dilanda kehinaan, kesedihan, dan penyesalan yang mendalam. Pandangan mereka tertunduk, mencerminkan penyesalan atas keengganan mereka untuk *beribadah* sewaktu masih hidup. Menurut *an-Nakha'i* dan *asy-Sya'bi*, sujud yang dimaksud merujuk pada shalat fardhu, menunjukkan pentingnya kewajiban ini dalam kehidupan seorang Muslim.³⁰

11. Al-Ma'arij ayat 44

خُشِعَةً أَبْصَرُهُمْ تَرْهَقُهُمْ ذِلَّةٌ ذَلِكَ الْيَوْمَ الَّذِي كَانُوا يُوعَدُونَ ٤٤

Dalam keadaan mereka menekurkan pandangannya (serta) diliputi kehinaan. Itulah hari yang dahulunya diancamkan kepada mereka.

Pada Hari Kiamat, pandangan orang-orang yang sombong dan ingkar akan diliputi kehinaan dan ketakutan yang luar biasa. Mereka akan menghadapi siksa yang dahsyat sebagai balasan atas

²⁹ Az Zuhaili.

³⁰ Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili, 'Terjemahan Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syariah, Manhaj Jilid 15', *Gema Insani*, 2013, pp. 31–33.

kesombongan *dan* ketidaktaatan mereka di dunia. Hari itu penuh dengan kegentingan yang besar, sebagaimana Allah telah memperingatkan mereka dengan keras. Meskipun mereka selalu mendustakannya, seandainya mereka beriman, mereka akan selamat dari siksa tersebut. Allah mengungkapkan Hari Kiamat dalam bentuk lampau untuk menegaskan kepastian kedatangannya, karena apa yang dijanjikan-Nya pasti akan terjadi.³¹

12. An-Nazi'at ayat 8 dan 9

قُلُوبٌ يَوْمَئِذٍ وَاجِفَةٌ ۝ أَبْصُرُهَا خَشَعَةٌ ۝ ٩

Hati manusia pada waktu itu sangat takut, Pandangannya tunduk.

Pada hari Kiamat, hati orang-orang sangat ketakutan dan gundah karena melihat dengan sangat jelas kondisi mencekam pada hari itu. Mereka itu adalah orang-orang kafir. Mata mereka tertunduk hina setelah melihat kondisi tersebut karena mereka mati di luar Islam dan mengingkari hari kebangkitan. Inilah perkataan mereka sebagaimana difirmankan oleh Allah SWT.³²

13. Al-Ghasyiyah ayat 2-4

وُجُوهُ يَوْمَئِذٍ خُشِعَتْ ۝ ٢ غَامِلَةٌ نَّاصِبَةٌ ۝ ٣ تَصَلَّى نَارًا حَامِيَةً ۝ ٤

Banyak muka pada hari itu tunduk terhina. bekerja keras lagi kepayahan. memasuki api yang sangat panas (neraka).

Orang-orang yang memiliki muka tersebut tertunduk. Maksud dari wajah di dalam ayat ini adalah zat, yaitu pemilik muka (manusia secara utuh). Mereka adalah orang-orang kafir. Pada hari itu wajah-wajah tersebut *menjadi* terhina dan tertunduk karena mendapatkan siksa. Penisbahan tunduk dan hina kepada wajah karena pengaruhnya terlihat di wajah. Hal serupa juga ada dalam firman Allah SWT.³³

Analisis Penafsiran Khusyuk Berdasarkan Tafsir Al-Munir

³¹ Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili.

³² Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili.

³³ Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili.

Berdasarkan data-data yang telah penulis kemukakan di atas, melalui penafsiran-penafsirannya, Syaikh Wahbah Zuhayli mengajak kita untuk merenungi bahwa khusyuk di dalam al-Qur'an bukan hanya sekadar menghadirkan niat dalam hati dan bersikap tenang ketika beribadah kepada Allah SWT, tetapi juga mencakup bentuk peringatan kepada orang-orang yang mengingkari Allah dan mengingkari kebangkitan bahwa mereka akan menghadapi konsekuensi dari perbuatan mereka . Syaikh Wahbah Zuhayli mengingatkan dan menekankan akan bahaya besar dari perilaku tidak tunduk kepada Allah SWT yang bisa menyebabkan murka-Nya. Meskipun demikian, Syaikh Wahbah Zuhayli juga menyampaikan kabar gembira dengan menjelaskan cara menghadirkan rasa khusyuk dalam beribadah kepada Allah SWT, sehingga umat Islam dapat meningkatkan kualitas ibadah mereka dan mendekatkan diri kepada-Nya.

Implementasi Penafsiran Khusyuk Berdasarkan Tafsir Al-Munir

Dengan pemahaman mendalam tentang pentingnya *Khusyuk* dan Bahayanya perilaku tidak tunduk kepada Allah, sebagaimana ditafsirkan oleh Syaikh Wahbah Zuhayli ,maka implementasi yang dapat dilakukan sebagai peringatan dan motivasi bagi manusia sebagai berikut :

1. Meningkatkan ketengan hati ,fokus dan rasa takut mendalam kepada Allah SWT,meningkatkan hubungan spiritual dengan Allah SWT melalui pemahaman akan kemuliaan dan keagungan yang luar biasa dari Allah SWT,memahami perintah dan merenungi kitab-Nya mampu melunakkan hati dan tunduk kepada Allah SWT.
2. Seorang muslim hendaknya menghadirkan rasa takut kepada Allah SWT dan siksaan-Nya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya rasa takut ini, umat muslim akan lebih berhati-hati dalam bertindak agar terhindar dari perbuatan dosa. Lebih dari itu, rasa takut kepada Allah SWT juga dapat menumbuhkan sikap tunduk dan patuh terhadap perintah-Nya. Hasilnya, umat muslim akan mampu beribadah dengan lebih khusyuk, meningkatkan kualitas hubungan mereka dengan Sang Pencipta.

Kesimpulan

Konsep khusyuk dalam Islam memiliki makna yang mendalam, tidak hanya terkait dengan sikap fisik tetapi juga kondisi spiritual.

Syaikh Wahbah Zuhayli menekankan bahwa khusyuk bukan sekadar formalitas dalam ibadah, melainkan mencakup ketundukan total kepada Allah SWT dan kesadaran akan konsekuensi pengingkaran terhadap-Nya. Beliau mengingatkan tentang bahaya tidak tunduk kepada Allah, sambil memberikan panduan untuk mencapai khusyuk dalam ibadah. Pada hari Kiamat, orang-orang yang mengingkari Allah akan menghadapi konsekuensi berat, merasakan penyesalan mendalam, dan mengalami kehinaan serta ketakutan di hadapan neraka. Peringatan ini bertujuan untuk mendorong manusia agar beriman dan bertakwa, sehingga dapat terhindar dari azab akhirat yang pedih.

Dari penafsiran Syaikh Wahbah Zuhayli menekankan pentingnya mengembangkan hubungan spiritual yang mendalam dengan Allah SWT melalui pemahaman akan keagungan-Nya, perenungan kitab suci, dan menghadirkan rasa takut kepada-Nya dalam kehidupan sehari-hari. Praktik ini bertujuan untuk meningkatkan ketenangan hati, fokus dalam beribadah, dan ketaatan terhadap perintah Allah. Dengan menumbuhkan rasa takut yang seimbang terhadap Allah dan siksaan-Nya, seorang muslim diharapkan dapat lebih berhati-hati dalam bertindak, menghindari perbuatan dosa, dan pada akhirnya mampu beribadah dengan lebih khusyuk, sehingga meningkatkan kualitas hubungan mereka dengan Sang Pencipta.

Daftar Pustaka

- Anas, Khoirul, 'Menggali Prinsip-Prinsip Pluralisme Agama Dalam Sorotan Al-Quran', *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 6.1 (2021), pp. 113–34, doi:10.24090/maghza.v6i1.4697
- Ariyadi, 'Metodologi Istibath Hukum Prof. Dr. Wahbah Az Zuhaili', *Jurnal Hadratul Madaniyah*, 4.I (2017), pp. 32–39
- Az-Zuhaili, Wahbah, 'Tafsir Al-Munir Aqidah, Syariah, Manhaj (Yaasiin - Fushshilat) Juz 23 & 24, Jilid 12', *Gema Insani*, 12.1 (2013), pp. 1–438
- , 'Tafsir Al-Munir Jilid 1 (Juz 1 & 2)', *Gema Insani*, 2013
- , *Tafsir Al Munir Jilid 8*, *Gema Insani*, 2017, 01

- Az Zuhaili, Wahbah, 'Tafsir Al-Munir Jilid 14 (Juz 27 & 28)', *Gema Insani*, 2018, p. 721
- Baidan, Nashruddin dan Erwati aziz, 'Metodologi Khusus Penelitian Tafsir', *Pustaka Pelajar*, 2015
- Faris, Ibn, and Abu al-Husayn Ahmad, 'Mu'jam Maqayis Al-Lughah', *Beirut: Dar Al-Fikr*, 4 (1979)
- Fatimah, salma ultum, and M.riyan Hidayat, 'Analisis Wacana Kritis Terjemahan Al-Qur'an Arthur John Arberry', *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 3.2 (2021), pp. 1–23, doi:10.47498/bashair.v1i2.657
- Hariyono, Andy, 'Analisis Metode Tafsir Wahbah Zuhaili Dalam Kitab Al-Munir', *Jurnal Al-Dirayah*, 1.1 (2018), p. 25
- Mardiyah, Mardiyah, Achmad Syarifudin, and Modh Aji Isnaini, 'Komunikasi Transendental: Dalam Buku Panduan Sholat Khusuk Karya DR. Sa'id Bin Ali Bin Wafh Al-Qahthani', *JKOMDIS: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial*, 3.3 (2023), pp. 636–43, doi:10.47233/jkomdis.v3i3.1150
- Muna, Muhammad Khusnul, and M.Yusuf Agung Subekti, 'Analisis Tujuan Pendidikan Islam Dalam Al-Qur'an', *Multiverse: Open Multidisciplinary Journal*, 1.2 (2022), pp. 36–43, doi:10.57251/multiverse.v1i2.580
- Napisah, Siti Novi, 'Konsep Bimbingan Perkawinan Dalam Perspektif Tafsîr Al-Munîr', *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7.2 (2020), pp. 809–20
- Prabowo, David, 'MAKNA KHUSYU ' DALAM SHALAT (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Munir Karya Nawawi Al-Bantani Dan Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka)', 2022
- Rased, Raof Bin, Halimatussa'diyah Halimatussa'diyah, and Anggi Wahyu Ari, 'Hukuman Pencurian Pada Qs. Al- Maidah Ayat 38 (Studi Terhadap Pemikiran Wahbah Az-Zuhaili Dan Muhammmad Syahrur)', *Al-Misykah: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2.2 (2021), pp. 52–65, doi:10.19109/almisykah.v2i2.10855

- Sari, Lia Mega, 'Khusyuk Dalam Al-Qur'an', *Nun : Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara*, 4.2 (2018), p. 121
- Sujarweni, Wiratna, 'Metodologi Penelitian: Lengkap, Praktis, Dan Mudah Dipahami', 2014
- Sukron, Mokhammad, 'Tafsir Wahbah Al-Z Uhaili Analisis Pendekatan, Metodologi, Dan Corak Tafsir Al-Munir Terhadap Ayat Poligami', *TAJIDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 2.1 (2018), pp. 261–74, doi:10.52266/tadjud.v2i1.100
- Taubah, Annisa, Siti Rohkani, and Indri Astuti, 'Studi Penafsiran Makna Khusyuk Dalam Al-Qur ' an', 5.2 (2024)
- Zed, Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2008)
- Zuhaili, Wahbah, and Abdul Hayyie, 'Terjemah Tafsir Al-Munir Jilid 9', *Gema Insani*, 9 (2018), pp. 43–45